



Akulturası Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah

Guruh Prasetyo*

Alumni Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

Perkembangan multikulturalisme di Indonesia dewasa ini masih mengalami beberapa permasalahan seperti premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang antara lain bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan.. Kurangnya pemahaman mengenai konsep pendidikan multikultural di sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi penyebab utama. Permasalahan tersebut menuntut siswa untuk lebih memahami konsep pendidikan multikultural di era saat ini agar seluruh komponen siswa mampu berpikir dan berperilaku bijaksana serta menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Salah satunya melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah yang mengacu pada nilai-nilai luhur yang terdapat pada kebudayaan daerah. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan multikultural berlandaskan nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan masyarakat Pandhalungan. Melalui nilai-nilai tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap remaja mengenai pendidikan multikultural. Berdasarkan uraian di atas melalui konsep pendidikan multikultural dewasa ini diharapkan siswa mampu memberikan manfaat untuk lingkungan pendidikan di sekolah dan masyarakat.

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 Maret 2021
Revised 21 Maret 2021
Accepted 22 Maret 2021

KEYWORDS

Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural, Pandhalungan,

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keberagaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut oleh masyarakat tertentu. Multikultural secara sederhana dapat dikatakan sebuah pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah sebuah pemberian tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Pluralisme bangsa merupakan sebuah pandangan yang mengakui akan adanya keberagaman di dalam suatu bangsa, seperti Indonesia. Istilah plural mengandung arti yang beragam, namun pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan dalam hal tersebut. Namun mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Yaqin, 2005:3).

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kondisi sosio-kultural maupun secara geografis. Berdirinya negara Indonesia dilatar belakangi oleh masyarakat yang beragam, baik secara etnis, geografis, kultural maupun religius. Masalah suku bangsa dan kesatuan-kesatuan nasional di Indonesia telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu negara yang multi etnik memerlukan suatu kebudayaan nasional untuk menginvestasikan peranan identitas nasional dan solidaritas nasional diantara warganya (Setiadi, 2007:155).

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan sikap dan

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Guruh Prasetyo. (2021). Akulturası Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Journal Education and Learning*. Volume(1), page 20-25.

*gprasetyo05@gmail.com : | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus di perjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakat (Ibrahim, 2013:135).

Perkembangan multikulturalisme di Indonesia dewasa ini masih mengalami beberapa permasalahan seperti, korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang antara lain bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Indonesia. Konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Selain dari pada itu pendidikan multikultural bertujuan agar menimbulkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis (Yaqin, 2005:4-5).

Pendidikan memiliki nilai penting dalam mengorientasikan pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Adanya keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang “berbeda” dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Pandhalungan. Wilayah kebudayaan pandhalungan (pandalungan) merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Secara budaya, yang disebut masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan “tapal kuda” Jawa Timur, budaya pandalungan merupakan bentuk multikulturalisme percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya orang-orang pandalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan. Secara administratif, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Melalui budaya tersebut diharapkan menjadi solusi merosotnya pandangan terkait multikulturalisme pada generasi yang akan datang.

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Salah satu perangkat efektif untuk mewujudkan kesadaran dan kesederajatan dalam keberagaman adalah konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Nietto (2002, p.300) adalah: “.... proses reformasi sekolah komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua siswa. Nietto menantang dan menolak rasisme dalam bentuk-bentuk diskriminasi lain di sekolah, masyarakat dan menerima serta menegaskan pluralisme (etnis, rasial, bahasa, agama, ekonomi, dan gender di antara yang lain) yang siswa, komunitas, dan guru yang mereka wakili. “ Terdapat 7 karakteristik dasar pendidikan multikultural yakni pendidikan multikultural sebagai; pendidikan anti rasisme, pendidikan dasar, penting untuk semua siswa, pervasive, pendidikan untuk perdamaian, sebuah proses, dan critical pedagogy. (Nieto, 2002:300).

Kunci penting tujuan pendidikan multikultural menurut Banks adalah “... *to helps individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspective of othe cultures*” (2002:1). Pendidikan multikultural berasumsi bahwa dengan saling mengerti dan memahami maka akan diikuti oleh sikap saling respek. Terdapat lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang, yakni:

- 1) Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (cultural difference)
- 2) Hubungan manusia (human relation), membantu siswa dalam melakukan percampuran antar kelompok
- 3) Single group studies, yakni program yang mengajarkan hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat

- 4) Pendidikan multikultural, reformasi pendidikan yang menyediakan kurikulum serta materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas sosial.
- 5) Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial, dengan tujuan menyatukan keberagaman dan menantang ketimpangan (Tilaar,2004:182).

Kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam organisasi dan dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas organisasi secara keseluruhan (Zoebazari,2017:37).

Wilayah kebudayaan pandhalungan (pandalungan) merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Secara budaya, yang disebut masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan “tapal kuda” Jawa Timur, budaya pandalungan adalah percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya orang-orang pandalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan. Secara administratif, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang (Sutarto:2006).

Di antara kota-kota di karesidenan Besuki pada desenia pertengahan abad ke XIX sampai awal abad XX, kota yang paling menarik pertumbuhannya adalah kota Jember. Kota ini semula sebagai kota kecil yang sepi dan terisolir dan statusnya sebagai salah satu distrik dari regentschap Bondowoso. Dalam waktu yang relatif singkat kota Jember menjadi kota yang paling besar jika dibanding dengan kabupaten-kabupaten di karesidenan Besuki seperti Kabupaten Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi. Penyebab pertumbuhan kota Jember ini erat kaitannya dengan penetrasi sistem *kapitalisme* yang berwujud perkebunan partikelir. Munculnya perkebunan-perkebunan swasta di Indonesia melalui kebijakan ekonomi pada dekade ke enam dan ke tujuh abad XIX yang disebut “ *the system of enterprise* “ yang membawa dampak perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Indonesia (Elson, 1984). Sistem ini sebagai pengganti sistem tanam paksa yang oleh sebagian penulis dianggap membawa “tragedi” kemelaratan bagi rakyat Indonesia (Van Niel:1988). Pemrakarsa sistem baru ini ialah kelompok liberal yang menentang pelaksanaan sistem tanam paksa. Sistem baru ini memungkinkan tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta, karena pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan dan fasilitas yang besar pada pihak swasta. Dengan tujuan dan harapan agar hasil tanaman komoditi ekspor dapat memberikan keuntungan atau devisa pada pemerintah.

Adapun yang merintis usaha perkebunan swasta di Jember ialah George Birnie yang pada tanggal 21 Oktober 1859 bersama Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Gennep mendirikan *NV Landbouw Maatscappij Oud Djember* (NV. LMOD) yang semula bergerak di bidang perkebunan tembakau, namun kelak kemudian hari merambah pada perkebunan aneka tanaman seperti kopi, cacao, karet dsb. (Brosur NV. LMOD:1909). Usaha George Birnie tersebut menarik minat para ondernemer Belanda lainnya untuk menanamkan usahanya dan mendirikan perkebunan di daerah Jember, sehingga dalam waktu yang relatif singkat berdiri perkebunan swasta di daerah ini seperti *Besoeki Tabac Maatscappij*, *Djelboek Tabac Maatscappij* dll. Kehadiran sistem perkebunan swasta ini membawa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat dan yang terpenting terjadinya perubahan status kota Jember pada tahun 1883 yakni yang semula distrik menjadi regentschap sendiri terpisah dari Bondowoso. Sehubungan dengan berubahnya status kota Jember, maka pemerintah pusat mengadakan perombakan struktur pemerintahan dan digalakkan pembangunan infrastruktur seperti jembatan, jalan dan yang terpenting dibukanya jalur kereta api dari Surabaya menuju Probolinggo dan terus ke Jember, serta dari Jember menuju Panarukan yang berfungsi sebagai pelabuhan untuk mengangkut produk komoditi ekspor pada abad XIX.

Wilayah tapal kuda khususnya Jember merupakan wilayah kedua orang Madura. Pulau dan tempat “mengejar rezeki” orang-orang yang berasal dari kawasan budaya Jawa, Jawa Ponoragan, Jawa Mataraman, dan kawasan kebudayaan Arek. Kesulitan sosial ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang pada saat itu sangat gersang, telah mendorong orang-orang Madura Pulau bermigrasi ke kawasan tapal kuda. Kepentingan sosial-ekonomi merupakan faktor dominan yang mewarnai peristiwa migrasi tersebut. Mereka datang dengan kemauan sendiri atau

direkrut oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan. Orang-orang Madura dikenal sebagai pekerja keras, tekun, dan ulet sehingga menarik perhatian Pemerintah Kolonial Belanda.

Tipe kebudayaan orang pandalungan adalah kebudayaan agraris-egaliter. Penanda simbolik yang tampak jelas dari tipe kebudayaan ini terdapat pada seni pertunjukan yang digeluti dan penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (ngoko) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih). Konsep pandalungan mirip dengan konsep melting pot di Amerika Serikat, yakni kemenyatuan beberapa kelompok etnik. Secara etimologis, kata pandhalungan berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa dhalung yang berarti "periuk besar" (Prawiroatmodjo, 1985:100). Pengertian simbolik-kultural kata pandhalungan adalah kawasan yang menampung beragam kelompok etnik dengan berbagai latar belakang budaya, yang kemudian melahirkan tipologi kebudayaan baru yang mengambil unsur-unsur budaya yang membentuknya.

Praktek kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai-nilai sesuatu kebudayaan, di mana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Definisi tradisi secara umum adalah adat kebiasaan turun-temurun, dari nenek moyang, yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut dijalankan dengan suatu pemahaman atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Hal ini berarti bahwa tradisi merupakan suatu tindakan yang berulang-ulang kali dilakukan dan diwariskan. Tradisi sendiri merupakan sesuatu fenomena kebudayaan, karena tradisi adalah praktek kebudayaan dari suatu komunitas. Melalui kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun tersebut dapat dijadikan landasan generasi mendatang mengenai konsep pendidikan multikultural.

Implementasi pendidikan multikultural di kawasan pandhalungan dapat dilihat dari perilaku masyarakat sehari-hari, masyarakat pandalungan sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Di kawasan pandhalungan hampir tidak pernah terjadi konflik antarkelompok etnik. Orang pandalungan juga dikenal tidak suka basa-basi. Jika merasa tidak senang, mereka akan segera mengungkapkannya. Sebaliknya, jika merasa senang, mereka pun akan segera mengatakannya (Sutarto:2006). Etika sosial, seperti tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti orang pandalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya orang pandalungan sangat sarat dengan nuansa Islam. Hal itu terjadi karena di wilayah ini ulama dan kiai bukan hanya menjadi tokoh panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuatan politik.

Secara garis besar, ciri-ciri masyarakat pandalungan adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri; tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.
- 2) Sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi lisan.
- 3) Terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi.
- 4) Ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa basi.
- 5) Paternalistik: keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan.
- 6) Ikatan kekeluargaan sangat solid

Melalui nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat pandhalungan diharapkan menjadi landasan dalam menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Upaya lain dalam mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural bukan hanya melalui lembaga pendidikan formal saja akan tetapi juga pendidikan non formal dan lingkungan masyarakat melalui hasil kebudayaan pandhalungan. Melalui ekstra kulikuler kebudayaan pandhalungan diharapkan agar generasi muda dapat melestarikan serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat pandhalungan. Seperti halnya pada kesenian tari lahbako. Melalui kesenian tari tersebut generasi muda diharapkan mengetahui seni akan meliputi tembakao serta asal usul kebudayaan tersebut tercipta agar tercipta generasi yang sadar akan budaya dan sejarah bangsa.

Produk-produk Kesenian di Wilayah Pandalungan

Produk-produk kesenian yang berkembang di wilayah pandalungan adalah produk-produk kesenian yang bernuansa agraris dan keagamaan (Islam). Produk-produk kesenian tersebut biasanya terkait dengan aspek-aspek keamanan dan

kesejahteraan hidup petani. Di bawah ini disajikan beberapa produk kesenian yang masih memiliki pendukung di wilayah kebudayaan pandalungan.

1) Musik patrol

Seni musik patrol merupakan jenis seni musik yang instrumennya terbuat dari bambu. Secara historis seni ini terinspirasi oleh kegiatan jaga malam yang dilakukan para peronda. Iramanya sangat dinamik, dan jenis musik ini dipakai untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Madura, Jawa, atau Banyuwangen. Dalam perkembangannya, para seniman musik patrol banyak melakukan modifikasi, baik pada perangkat instrumen maupun lagu-lagu yang dipilihnya. Bahkan, pada seni patrol jenis hiburan, lagu-lagu pop yang sedang favorit pun dibawakan. Instrumen utamanya menggunakan bambu sebagai bahan dasarnya. Instrumen-instrumen tersebut antara lain a) dhung-dhung, bambu besar sepanjang + 80 cm dengan alat penabuhnya, berfungsi sebagai kendang; b) gong, dua buah bambu terikat dalam satu bentuk instrumen, ditabuh dengan alat penabuh yang dililit karet, berfungsi sebagai gong besar dan gong kecil; c) krucilan, perangkat angklung, berfungsi sebagai pengiring lagu; d) seruling; dan e) kempul, bambu yang berdiameter relatif kecil dan dipukul dengan penabuh yang juga dari bambu, berfungsi sebagai pengiring gong.

2) Lengger

Lengger adalah tarian rakyat yang mirip dengan tandhak atau tledhek yang dikenal dalam wilayah kebudayaan Jawa. Meskipun pada awalnya berupa tarian ritual yang terkait dengan mitos Dewi Kesuburan/Dewi Padi, kini tarian tersebut menjadi tari pergaulan yang bersifat menghibur. Lagu-lagu yang dibawakan penarinya adalah lagu-lagu tradisional berbahasa Madura.

3) Can Macanan Kadhuk

Can macanan kadduk adalah tarian rakyat Jember yang merupakan produk masyarakat agraris pandalungan. Tarian ini melambangkan keperkasaan harimau atau macan yang diposisikan sebagai hewan yang sangat ditakuti. Salah satu pewaris aktif mengatakan, bahwa pada awalnya tarian ini digunakan untuk menakut-nakuti atau mengusir penjahat yang akan mengganggu keamanan kampung.

4) Janger

Janger adalah sandiwara rakyat yang pementasannya mirip dengan ketoprak yang terdapat dalam wilayah kebudayaan Jawa. Janger berpentas hingga pagi hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura.

5) Jaran kencak

Jaran kencak atau kuda kencak adalah kuda yang dilatih menari. Selain menari, kuda ini juga mengenakan aksesoris warna-warni. Hewan-hewan yang pandai menari ini biasa ditanggap untuk memeriahkan hajatan atau upacara-upacara tertentu.

6) Kesenian Tari Lahbako.

Tari Labako merupakan tari Kreasi baru yang merupakan tari yang hiburan bagi masyarakat. Masyarakat pada tahun 1983 sangat mencintai budaya baru. Tari labako merupakan tari wujud dari penghasilan tembakau yang sangat besar pada tahun tersebut. Maka pemerintah menciptakan suatu tari untuk wujud tari Labako.

Tujuan tari labako yaitu menyampaikan pengolahan tembakau di mulai dari proses pemetikan daun tembakau, menjemur daun tembakau, sampai dengan proses pengemasan tembakau. Semua penggambaran tersebut di tampilkan dengan gerakan yang indah dan penuh makna. Gerakan dalam tarian ini lebih mengacu dengan gerakan yang lembut, lugas dan selaras dengan musik pengiringnya. Banyak dari masyarakat Jember yang tidak mengerti bahwa dari setiap gerakan Tari Labako tersebut memiliki sebuah nilai terutama di kalangan generasi muda. Masyarakat hanya mengetahui bahwa seni pertunjukan Tari Labako tersebut hanya dijadikan sebagai hiburan atau tontonan tanpa mengetahui arti dari Tari Labako. Padahal nilai yang terkandung di dalam setiap gerakan Tari Labako membawa dampak positif bagi masyarakat.

Melalui konsep pendidikan multikultural yang diberikan melalui nilai-nilai luhur budaya masyarakat pandhalungan, diharapkan mampu menjadi solusi dalam membangun karakter bangsa di masa yang akan datang. Membangun dan menata kembali karakter dan watak generasi muda kita dengan terus melakuakn pengembangan diri untuk menerapkan pendidikannya di masyarakat. Disamping kita juga mampu menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kebudayaan pandhalungan dan juga semata-mata untuk hidup ditengan-tengah masyarakat dan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Masyarakat pandalungan di wilayah tapal kuda adalah masyarakat hibrida yang merupakan perpaduan dari 2 budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Melalui akulturası kedua kebudayaan tersebut menciptakan sebuah nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat pandhalungan seperti solidaritas sosial serta sifat terbuka dan menerima terhadap sesama. Kurangnya pemahaman generasi muda akan multikulturalisme membuat merosotnya prilaku serta moral generasi saat ini. Melalui nilai-nilai kebudayaan yang terdapat pada masyarakat pandhalungan nantinya menjadi landasan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat agar nantinya tercipta generasi yang mampu menghargai, serta bersikap toleran terhadap sesama manusia.

REFERENSI

Buku :

Prawiroatmodjo, S. 1985. Bausastra Jawa Indonesia. Jakarta : Haji Masagung.

Setiadi, Elly M. dkk. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta : Kencana.

Sutarto, Ayu. 2006. Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Tilaar. 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta : Grasindo.

Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta :Pilar Media.

Zoebazari, M. Ilham. 2017. Orang Pandhalungan Pengayam Kebudayaan di Tapal Kuda. Jember : Digital Repository Universitas Jember.

Jurnal :

Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Addin Vol. 7. No. 1.